



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM LITTLE
WOMEN**

(Analisis Semiotika Charles S. Pierce)

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
(S.I.Kom)**

Oleh:

**Arthanty Priscilia C.P
(NIM: B05217011)**

Dosen Pembimbing:

**Dr.Lilik Hamidah,S.Ag,M.Si
NIP:197312171998032002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arthanty Priscilia

NIM : B05217011

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Representasi Feminisme dalam Film Little Women* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 20 Maret 2021

Yang membuat pernyataan

Arthanty Priscilia



NIM: B05217011

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Arthanty Priscilia C.P

NIM : B05217011

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pesan Keikhlasan dalam lirik lagu Kunto Aji
Album Mantra-mantra

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Juni 2021

Menyetujui Pembimbing



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP. 197312171998032002

**LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI
REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM
LITTLE WOMEN
SKRIPSI**

Disusun oleh
Arthanty Priscilia
B05217011
Tim penguji,

Penguji I

Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si

NIP. 197312171998032002

Penguji II

Abdullah Saftar, S.Ag, M. Fil.I

NIP. 19651271997031002

Penguji III

Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil.I

NIP. 197110171998031001

Penguji IV

Imam Maksum, M.Ag

NIP. 19730620200604001



Surabaya, 7 Juni 2021

Dekan,

Dr. Bayu Sul Halim, M.Ag

NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arthanty Priscilia
NIM : B05217011
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : tantipriscilia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Representasi Feminisme dalam Film Little Women (Analisis Semiotika Charles S. Pierce)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Februari 2022

Penulis

(Arthanty Priscilia)

ABSTRAK

Arthanty Priscilia, NIM B05217011, Representasi Feminisme dalam Film Little Women

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film Little Women. Untuk mengungkap masalah tersebut secara menyeluruh dan mendalam, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Analisis Teks Media dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang kemudian penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis Semiotika Model Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian ini ialah representasi feminisme dalam film Little Women menggambarkan isu-isu feminisme yaitu, kesetaraan gender, kedudukan perempuan terhadap laki-laki, diskriminasi gender, dan perempuan ideal.

Dari hasil kesimpulan penelitian ini terdapat rekomendasi yang bisa diambil, bahwa para karakternya ingin menunjukkan pesan-pesan feminisme yang terdapat pada film Little Women, perempuan yang digambarkan hidup dengan impiannya masing-masing. Hal tersebut dapat menunjukkan sisi positif dari aspirasi feminisme dan perempuan itu telah mematahkan stereotip buruk wanita. Penelitian ini direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya dan khalayak umum agar penelitian ini data lebih berkembang.

Kata kunci : feminisme, semiotik, little women

ABSTRACT

Arthanty Priscilia, NIM B05217011, Feminisme
Representation of Little Women

The problem formulation in this study is how femininity is represented in the film Little Women. To uncover the problem thoroughly and in depth, then dnature of this study researchers use the method of Media Text Analysis with a qualitative descriptive approach which then the study was analyzed using semiotics analysis model Charles Sanders Pierce.

The results of this study are representations of feminism in the film Little Women to describe feminism issues namely, gender equality, women's position on men, gender discrimination, and ideal women.

From the conclusion of this study there are recommendations that can be taken, that the characters want to show the messages of feminism contained in the film Little Women, women who are portrayed living with their dreams. It can show the positive side of feminism and that women have broken the bad stereotypes of women. This study is recommended to the next researcher and the general public to make this research data more developed.

keywords : feminism, semiotics, little women

تجريدي

Arthanty بريسياليا، NIM B05217011، فيمناًتمثيل الشركات الصغيرة

والمتوسطة في النساء الصغيرات

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي كيف يتم تمثيل الأنوثة في فيلم النساء الصغيرات. للكشف عن المشكلة بدقة وعمق، ثم طبيعة هذه الدراسة الباحثين استخدام طريقة تحليل النص وسائل الإعلام مع نهج وصفي نوعي الذي تم تحليل الدراسة بعد ذلك باستخدام نموذج تحليل السيميائية تشارلز ساندرز بيرس. نتائج هذه الدراسة هي تمثيل الحركة النسائية في فيلم "النساء الصغيرات" لوصف القضايا النسوية وهي المساواة بين الجنسين وموقف المرأة من الرجل والتمييز بين الجنسين والمرأة المثالية.

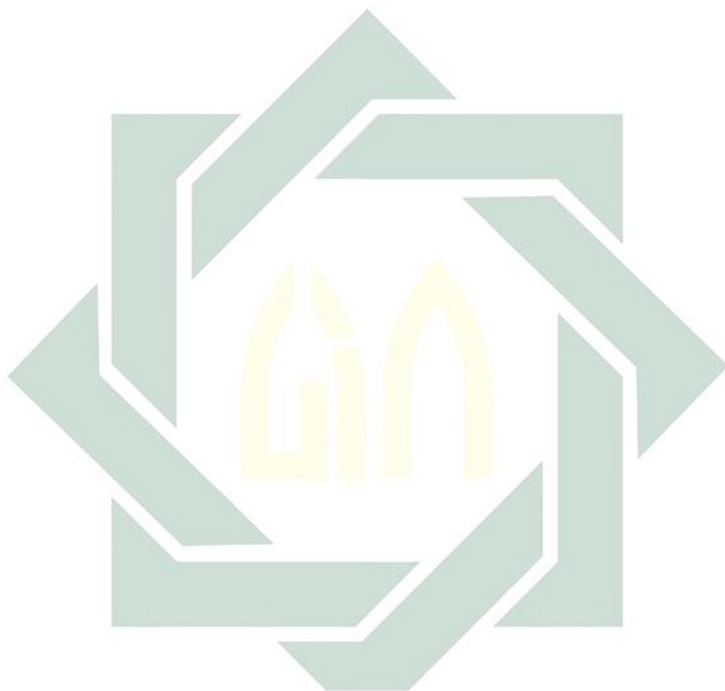
من ختام هذه الدراسة هناك توصيات التي يمكن اتخاذها، أن الشخصيات تريد أن تظهر رسائل النسوية الواردة في فيلم النساء الصغيرات، والنساء الذين يصورون الذين يعيشون مع أحلامهم. ويمكن أن يظهر الجانب الإيجابي من الحركة النسائية وأن المرأة قد كسرت القوالب النمطية السيئة للمرأة. يوصى بهذه الدراسة للباحث القادم وعامة الجمهور لجعل هذه البيانات البحثية أكثر تطوراً.

نسوية ، سيميائية ، نساء صغيرات :الكلمات الدلالية

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	I
MOTTO	IX
PERSEMBAHAN.....	IX
ABSTRAK.....	IV
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORITIS	13
A. KAJIAN PUSTAKA	13
1. Representasi Feminisme	13
2. Macam-macam Aliran Feminisme.....	14
3. Femisime dalam Prespektif Islam	19
B. Kajian Teori.....	21
1. Teori Representasi	21
2. Teori Semiotika Charles S. Pierce	22
3. Kerangka Pikir Penelitian.....	24
4. Daftar Penelitian Terdahulu.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
2. Unit Analisis	29
3. Jenis dan Sumber Data.....	30
4. Tahap Penelitian.	30
5. Teknik Pengumpulan Data	32
6. Teknik Analisis Data	32
BAB IV METODE PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian	34
B. Penyajian Data	40
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	55

BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Rekomendasi.....	71
C. Keterbatasan Penelitian	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Cover Film Little Women.....	34
Gambar 4.2 <i>Scene 1</i>	41
Gambar 4.3 <i>Scene 1</i>	42
Gambar 4.4 <i>Scene 1</i>	42
Gambar 4.5 <i>Scene 2</i>	45
Gambar 4.6 <i>Scene 2</i>	46
Gambar 4.7 <i>Scene 3</i>	48
Gambar 4.8 <i>Scene 3</i>	49
Gambar 4.9 <i>Scene 4</i>	51
Gambar 5.0 <i>Scene 4</i>	52
Gambar 5.1 <i>Scene 4</i>	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Film merupakan media penyampaian pesan kepada khalayak luas melalui salah satu instrumen media massa. Media massa pasti mempunyai andil dalam transformasi peran serta posisi wanita di masyarakat. Selaku salah satu media komunikasi massa. Film tidak cuma menyuguhkan hiburan tetapi menyebarkan informasi. Media adalah alat komunikasi massa yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya¹. Film adalah media komunikasi massa yang memiliki pengaruh pada khalayaknya, bukan hanya untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan juga untuk pendidikan.

Film dapat merepresentasikan serta mengkontruksi keadaan sosial melalui gambaran relita sarat akan makna, serta sering kali ditampilkan dalam alegori yang dikemas secara estetis. Hal

¹ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hlm 25

itu sering kali membuat difusi pesan dalam film terkesan ‘dibiarkan’, sehingga tidak selalu menciptakan makna yang diterima tiap orang serupa. Kapasitas film sebagai media massa yang dapat merepresentasi serta mengkonstruksi relita sosial bisa menyentuh hati serta pengaruhi pola pikir masyarakat.

Menjadi tidak seimbang jika representasi perempuan dalam film hanya digunakan sebagai objek kesenangan visual. “Representasi perempuan sebagai gambar (yakni sebagai tontonan, objek untuk dilihat, dan tampilan kecantikan – serta representasi bersamaan atas tubuh perempuan sebagai objek seksualitas, tempat kesenangan visual, atau daya tarik untuk dipandang) telah banyak mengisi kebudayaan kita.”²

Film yang mulai berkembang dan kemudian mulai diangkat ke permukaan menyajikan alur cerita bertema feminisme, namun sebelumnya kebanyakan film yang beredar luas di masyarakat merepresentasikan sosok perempuan pada posisi yang lemah dan menjadikan perempuan menjadi objek kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan tidak memiliki pribadi yang mandiri. Penampilan fisik lebih diutamakan karena

² 7 Teresa de Lauretis. . *Alice Doesn't*. (Bloomington: Indiana University Press. 1982) hlm. 37.

hal tersebut dapat meningkatkan keuntungan semata dan dapat membentuk pandangan masyarakat tentang sosok wanita. Karena hal tersebut masyarakat atau khalayak dapat beranggapan secara stereotipikal terhadap sosok wanita.

Salah satu contoh film yang bisa kita lihat adalah *Little Women*. Film yang menceritakan tentang empat saudari yang memiliki mimpi yang berbeda-beda. Lewat Jo dan Amy inilah Gerwig, sang sutradara menyampaikan pesan feminis. Gerwig ingin membingkai karya klasik Alcott mengenai gugatan atas ketimpangan gender dalam pernikahan dan keluarga di masa tersebut dan mungkin masih terjadi hingga kini.

Makna feminisme sangat luas. Dr Suzie Handjani telah memberikan definisi tentang feminisme. Menurutya feminisme merupakan sudut pandang dimana ada kondisi untuk memahami kondisi tersebut. Dalam sejarah manapun perempuan selalu menjadi subkoordinasi didalamnya. Dari hal tersebut kemudian muncul pemikiran untuk menghadirkan agar perempuan memiliki kedudukan yang sama.³

³ Bunga R, Havis V, Nada K, Lestari K. Apakah Indonesia (Masih) Membutuhkan Feminisme?. 2019. Diakses melalui <https://www.bulaksumurugm.com/2019/04/21/apakah-indonesia-masih-membutuhkan-feminnisme%EF%BB%BF/> pada tanggal 18 Sep 2020 pukul 17.10 WIB

Diskursus tentang kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial selalu menjadi topik yang menarik. Bagi sebagian orang, perempuan adalah sosok yang istimewa dan bernilai, yang harus dihargai dan dilindungi. Tetapi di sisi lain ada juga orang yang menekan dan membatasi ruang gerak perempuan sehingga menyebabkan peran, kedudukan, dan martabat perempuan menurun. Perempuan selalu ditempatkan di dalam posisi minoritas dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Terutama dalam masyarakat yang bersifat patrilineal atau memuliakan kaum laki-laki dalam semua aspek kehidupan⁴. Pada peradaban klasik, perempuan selalu ditindas dan hak-hak kemanusiaan mereka telah dihilangkan.

Adapun akar dari pemisahan perempuan, telah menjadi isu dan topik perdebatan sejak lama. Maka berbagai permasalahan yang menimpa kaum perempuan, saat ini diyakini akibat hegemoni budaya patriarki yang mendominasi semua lini kehidupan tersebut. sebagai upaya untuk melawannya, selama kurang lebih tiga dekade ini lahir suatu wacana perempuan yakti

⁴ Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta; Paramadina, 1999) hlm 73-76

dapat diartikan sebagai pembelaan gerakan atas hak-hak perempuan serta pembelaan terhadap dominasi laki-laki dengan sistem patriarkhal, dimana perempuan dimarjinalkan perannya. Meskipun begitu, sebenarnya perjuangan perempuan untuk meraih hak-hak mereka yang selama ini terampas memiliki sejarah yang lebih panjang dari hal itu. sejak awal para feminis telah menyuarakan bahwa image perempuan dalam film, iklan, majalah, lukisan atau gambar, merupakan target kritik mereka. Banyak yang beranggapan perempuan feminis adalah perempuan yang berusaha menentang kodratnya sendiri. perempuan hanya menginginkan agar pria dan wanita, suami dan istri, mempunyai tingkat kedudukan yang sama di dalam keluarga, tidak ada yang lebih superior, dan bersama-sama saling mengisi. sehingga tidak ada lagi ketimpangan hak serta kewajiban dalam rumah tangga. Perempuan tidak menuntut karier tinggi yang membuatnya merasa bebas dari tanggung jawab mengasuh anak. perempuan hanya menginginkan sebuah kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan mengeluarkan potensi. Perempuan menginginkan adanya kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, memilih pekerjaan yang ia sukai (termasuk pekerjaan yang masih dianggap sebelah

matajika dikerjakan wanita, seperti supir bis, petinju dan sebagainya)

Dengan demikian tidak ada lagi anggapan bahwa wanita tidak pantas menjadi presiden, atau tidak pantas menjadi pembalap. Perempuan menginginkan kesetaraan yang sama dalam segala hal, berdasarkan kapasitasnya masing-masing. pada hakikatnya perempuan bukan ingin dipandang sama dengan laki-laki, tetapi ingin dipandang sebagai sebuah individu yang setara dengan laki-laki, sebagai manusia.

Di Indonesia sendiri sampai saat ini pun masih banyak masyarakat yang mempunyai pemikiran bahwa menikahi laki-laki kaya bagi perempuan dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga perempuan tidak perlu mencapai pendidikan yang tinggi dan juga tidak perlu bekerja. Fenomena tersebut menarik untuk dijadikan penelitian karena pesan di film ini sungguh penting dan sangat menginspirasi para wanita. Periode di film, wanita mendapat kesulitan mendapatkan beragam hak. Lewat karakter Jo kita bisa lihat ketangguhan dirinya bahwa ia bisa berusaha tanpa harus menikahi laki-laki kaya.

Film ini sangat menarik diteliti karena dalam film ini diceritakan seorang perempuan yang berani merubah tradisi

yang sudah ada. Tradisi yang mengharuskan perempuan untuk rela memberikan seluruh hidupnya untuk suami dan memaksa perempuan untuk mengubur dalam-dalam impian mereka demi mengabdikan pada laki-laki, padahal seorang perempuan juga mempunyai hak untuk mewujudkan impiannya. Adapun alasan memilih judul ini karena penulis tertarik dengan masalah gender yang muncul di masyarakat dan tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film Little Women.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang terdapat dalam film Little Women

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Menambah wawasan ilmu tentang representasi feminisme yang dipandang berbeda oleh laki-laki beserta permasalahan yang terjadi

2. Manfaat Praktik

- a. Memberikan pemahaman dan wawasan mengenai representasi feminisme dalam film Little Women.

- b. Diharapkan dapat bermanfaat bagi sineas dalam memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai representasi feminisme dalam film *Little Women*.

E. Definisi Konsep

1. Representasi

Makna representasi adalah penggunaan bahasa yang memiliki arti untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Representasi juga disebut mengartikan menggunakan bahasa, konsep yang ada di pikiran kita. Stuart Hall mengartikan representasi adalah sebagai proses produksi dengan menggunakan bahasa⁵.

Konsep dalam benak kita dihubungkan oleh representasi dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, atau kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata.

Representasi memiliki 2 proses sistem yaitu; 1) Representasi mental, dimana semua obyek termasuk orang, dan kejadian dikolerasikan dengan seperangkat konsep yang kita bawa kemanapun dalam kepala kita. 2). Bahasa, yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti⁶.

⁵ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: SAGE. 1995) hlm 13

⁶ N. Hasfi. *Analisis Framing Pemberitaan Malinda DEE di detik.com, majalah Tempo, dan Metro TV*.

Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dengan bahasa yang universal, sehingga kita bisa menghuungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral, maupun foto ataupun visual. Tanda itulah yang merepresentasikan konsep yang ada di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk sistem arti.

2. Feminisme

Feminisme berasal dari kata latin femina yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Menurut Aida Fitalaya S.Hubies, feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding dengan laki-laki di masyarakat.⁷

Dalam artikel jurnal “Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis”, Tong menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah kata yang memayungi berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan diskriminasi terhadap kaum perempuan dan solusi yang digunakan untuk meruntuhkan diskriminasi tersebut.

Istilah feminisme secara umum adalah menunjuk pada ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Kasiyan, 2008:73).

⁷ Ardianto, Elvinaro, Q-Anees. Filsafat Ilmu Komunikasi. (Bandung: Simbiosis Rekama Media. 2007) hlm 184

3. Film Little Women

Film Little Women merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Loisa May Alcott tahun 1868. Film garap Greta Gerwig merupakan adaptasi film ke-7, sebelumnya sudah ada banyak versinya. Film ini menceritakan tentang kisah empat saudara perempuan Jo, Meg, Amy, dan Beth yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Jo, memiliki pendirian yang kuat dan ingin menjadi seorang penulis, Meg yang bercita-cita menjadi seorang aktris, Amy ingin menjadi peulki terkenal, dan si pemalu Beth yang gemar bermain piano.

Karakter mereka berempat berhasil diperankan oleh Saoirse Ronan, Emma Watson, Florence Pugh, dan Eliza Scanlen.

Melalui film Little Women, kita bisa melihat gambaran feminisme pada masa itu. Meskipun berlatarkan lebih dari 150 tahun lalu, namun isu gender masih menjadi stigma dalam masyarakat. Jika melihat realitas dalam masyarakat Indonesia, stereotip gender masih bisa ditemui dalam berbagai lingkup kelas sosial, suku, ras, dan agama. Demikian pula dengan stigma kelas sosial dalam masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini, berikut peneliti akan menjelaskan sistematika pembahasan yang terdiri dari :

BAB I (Pendahuluan)

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka teoritik, metode penelitian, jadwal penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II (Kajian Teoritik)

Kajian Teoritik, dalam kajian teoritik peneliti Poin pertama adalah peneliti menjelaskan tentang representasi feminisme dalam film *Little Women* dan menjelaskan film sebagai media komunikasi serta menjelaskan konseptual terkait dengan tema penelitian, teori yang digunakan dan skematisasi teori atau alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori. Point kedua adalah berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III (Metode Peneliitian)

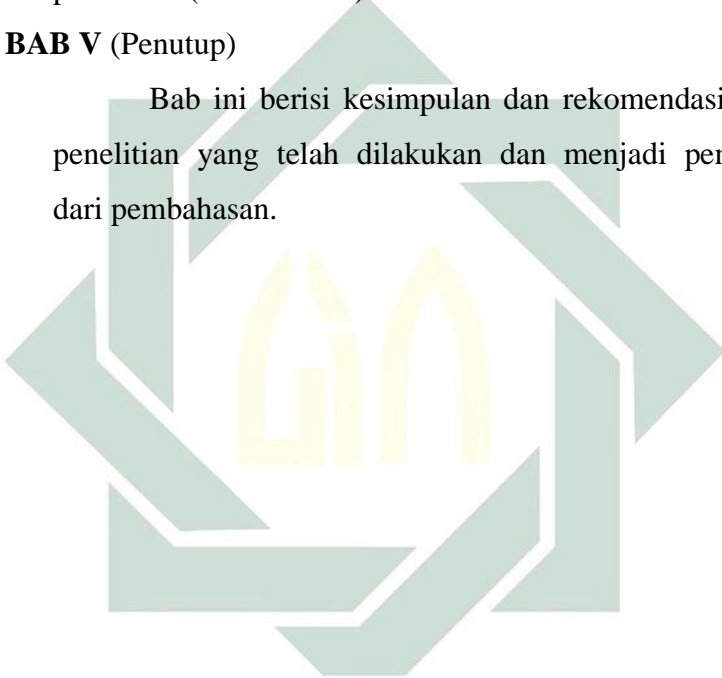
Metode Penelitian : bab berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian apa yang ingin digunakan. Serta membahas unit analisis, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini berisi tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian (analisis data).

BAB V (Penutup)

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan dan menjadi penutup dari pembahasan.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Representasi Feminisme

a. Definisi Representasi Feminisme

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Representasi dapat berubah-ubah sesuai dengan makna yang juga dapat berubah-ubah karena terjadinya komunikasi, negoisasi, dan pemaknaan. Representasi akan berubah mengikuti perkembangan kebutuhan yang diperlukan oleh manusia sendiri; manusia sendiri selalu berubah dan bergerak maju kedepan.

Feminisme berasal dari kata lain *femina* yang memiliki arti sifat keperempuanan. feminisme diawali oleh presepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding dengan laki-laki di masyarakat. Akibat presepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dalam mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai *human being*.

Feminisme menurut kamus bahasa Indonesia adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum pria dan wanita. Kesimpulan

dari definisi diatas adalah feminisme berarti sebuah kesadaran ketidakadilan perempuan⁸, serta gerakan untuk menghilangkan berlenggu-lenggu yang menghambat kodratnya sebagai perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

2. Macam-macam Aliran Feminisme

Beberapa aliran feminisme berikut lahir dari berbagai prespektif yang berbeda-beda antara lain :

- a) Feminisme Liberal, feminisme liberal berusaha memperjuangkan agar perempuan mencapai persamaan hak-hak yang legal secara sosial dan politik. Artinya aliran ini menolak segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan⁹.

Masyarakat wajib memberikan pendidikan kepada perempuan, sama halnya dengan laki-laki, karena semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas nalar dan moralnya. Sehingga mereka bisa menjadi manusia yang utuh.

Wollstonecraft menghadirkan kepada kita suatu gagasan ideal yang mengenai pendidikan bagi

⁸ Rani Mandrastuty, *“Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme”* Skripsi. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010). Hlm 16

⁹Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 163

perempuan, yang memberikan kebanggaan atas sifat-sifat yang secara tradisional dihubungkan laki-laki, dengan mengorbankan sifat-sifat lain yang secara tradisional dihubungkan dengan perempuan.¹⁰

- b) Feminsime Radikal, menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut aliran ini, kekuasaan laki-laki atas perempuan, yang didasarkan pada pemilikan dan control kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan telah menyebabkan penindasan pada perempuan.¹¹
- c) Feminisme Marxis, menurut Karl Marx hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan borjuis dan proletar. Pada sistem kapitalisme, penindasan perempuan malah dilanggengkan dengan berbagai cara dan alasan yang menguntungkan. Buruh perempuan yang masuk sebagai buruh dianggap menguntungkan bagi kapitalis, karena mendapat upah yang lebih

¹⁰ Mary Wollstonecraft dalam Rosemarie Putnam Tong. *Feminsit Tough*. (Yogyakarta: Jalansutra, 2010) hlm 20-21.

¹¹Moch. Rijal Wahyu Tama *Feminisme dalam Film Mery Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (Ponorogo: 2020) hlm 20

rendah dari laki-laki. Bagi penganut aliran ini, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat structural. Sehingga kapitalisme lah yang menjadi penyebabnya.¹²

- d) Feminism Sosialis, aliran ini merupakan perpaduan antara metode historis materialis Marx dan Engels. Aliran ini menganggap konstruksi social sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan. Teori yang dikemukakan oleh feminis social dikenal dengan teori patriarki kapitalis, yang diungkapkan pertama kali, oleh Zillah Einstein, yakni menyamakan dialektika antara struktur kelas kapitalis dengan struktur hirarki seksual¹³

Teori ini menganggap bahwa ketidakadilan terhadap perempuan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi disebabkan oleh penilaian dan anggapan akibat konstruksi social terhadap perbedaan tersebut.

- e) Feminism Psikoanalisis, percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan,

¹²Ibid, hlm 21

¹³Mansour Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm 90

terutama dalam cara pikir perempuan. Freud mengklaim bahwa ketidaksetaraan gender berakar dari rangkaian pengalaman dari masa kanak-kanak yang mengakibatkan bukan saja cara laki-laki memandang dirinya sebagai maskulin dan perempuan memandang dirinya sebagai feminine, melainkan juga cara masyarakat memandang bahwa maskulinitas adalah lebih baik daripada feminitas.¹⁴

f) Feminisme Eksistensialis, aliran ini dipelopori oleh Simone de Beauvoir yang memakai teori eksistensialisme dalam memaknai relasi laki-laki dan perempuan. Dalam Bahasa ini laki-laki dinamai “sang Diri” sedangkan perempuan dinamai “sang Liyan”. Pemikiran kritis Beauvoir menjadi pembuka jalan bagi para feminisme postmodern.¹⁵

g) Feminisme postmodern, seperti semua postmodernis yang berusaha untuk menghindari setiap tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris, setiap gagasan yang mengacu pada kata (logos) yang style-nya “laki-laki”. Dengan demikian, feminisme postmodern memandang dengan curiga setiap pemikiran

¹⁴Rosemarie Putnam Tong. *Feminis Thought*. (Yogyakarta: Jalasutra. 2010) hlm 190

¹⁵*Ibid.* hlm 262

feminis, yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau Langkah-langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan.

- h) Feminisme multikulturalan dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri, yaitu Diri adalah terpecah. Meskipun demikian, bagi feminis multicultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial dan etnik dari pada seksual, psikologis dan sastra. Ada banyak kesamaan antara feminisme multicultural dan global. Keduanya menentang “esensialisme perempuan” yaitu pandangan bahwa gagasan tentang perempuan ada sebagai bentuk platonik, yang seolah-olah setiap perempuan dapat sesuai dengan kategori itu.
- i) Ekofeminisme, berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik dan linguistic antara feminis dan isu ekologi.

3. Femisime dalam Prespektif Islam

Sejak awal mula kedatangannya, Islam telah menghapus diskriminasi terhadap kaum perempuan, setelah sebelumnya pada zaman jahiliyah praktek pembunuhan bayi perempuan merupakan suatu hal yang lazim dilakukan, namun ketika Islam datang hal tersebut dihapuskan dan dilarang secara keseluruhan.

Sejarah telah menuliskan secara jelas bagaimana seorang perempuan pada masa-masa Islam diturunkan mendapat penghargaan tinggi, terutama dari Nabi Muhammad Saw, yang merupakan figur panutan dari seluruh umat Islam. Menurut Asghar Ali Engineer, merupakan suatu revolusi yang sangat besar dimana Nabi Muhammad Saw, telah memprakarsai melakukan perubahan dalam masyarakat Makkah secara menyeluruh, secara bertahap Islam menjadi agama yang sangat mapan dengan ritualisasi yang sangat tinggi.

Perinsipnya, AL-Qur'an tidak melarang kaum perempuan bekerja, adapun anjuran untuk tinggal di rumah bertujuan untuk melindungi dan lebih kepada persoalan preventif (pencegahan). Al-Qur'an bahkan memberikan hak perempuan untuk bekerja, baik dalam arti beramal saleh maupun mencari nafkah untuk diri dan keluarga. Allah berfirman yang artinya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ مَنبَغُضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَمْرٌ وَنَبَأٌ مَعْرُوفٍ وَيَهُودُ نَعَبْنَا الْمُنْذِرِينَ كَرَاهِيَةً وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنَجْتَبِيهِمْ لِيُذْخِرَهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ لِيَدْخُلُوا الْجَنَّةَ يَوْمَ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّهُ كَانَ سَمِيعًا عَلِيمًا
هُمَّا الَّذِينَ نَالُوا بِرَحْمَتِ اللَّهِ عَزِيزٍ حَكِيمٍ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁶

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada larangan keluar rumah bagi perempuan, kecuali untuk melakukan maksiat. Bahkan Allah secara khusus, menyebutnya sebagai penolong laki-laki dalam tugas amar makruf nahi mungkar hal tersebut di jelaskan didalam surah At-Taubah: 71,[37] tanpa mengurangi peranan seorang perempuan sekaligus tanggung jawabnya dan tidak perlunya menuntut pemberlakuan kesetaraan dengan laki-laki.

¹⁶<https://ibnothman.com/quran/surat-at-taubah-dengan-terjemahan/8> diakses tgl 22 April pukul 12:48

B. Kajian Teori

1. Teori Representasi

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka penulis menggunakan teori Representasi dari Stuart Hall. Representasi menurut Stuart Hall adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan, kebudayaan menyangkut pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu berbagi pengalaman yang sama, berkomunikasi menggunakan 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama. Oleh karena itu dalam proses konstruksi atau produksi makna, konsep dalam pikiran dan tanda (bahasa) menjadi bagian yang penting digunakan. Jadi kesimpulan dari representasi adalah suatu proses untuk memproduksi arti dari konsep yang terdapat dipikiran kita lewat bahasa.

Proses penciptaan arti tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Tetapi, proses pemaknaan tersebut bergantung pada latar belakang pengetahuan serta uraian suatu kelompok masyarakat sosial terhadap sesuatu tanda, suatu kelompok tersebut wajib mempunyai pengalaman yang sama untuk bisa menggunakan sesuatu dengan metode yang hampir sama.

Representasi merujuk pada pengkategorian orang-orang serta pengkategorian ide-ide tentang

mereka. Berhubungan dengan media, hal tersebut dimengerti secara dominan lewat gambar, namun bisa berlangsung lewat sarana komunikasi apapun. Ide- ide yang direpresentasikan berhubungan dengan ideologi serta secara khusus menyangkut tempat subjek dalam masyarakat. Representasi dikonstruksi lewat cara bagaimana media digunakan, serta lewat cara kita melihat subjek tersebut.

2. Teori Semiotika Charles S. Peirce

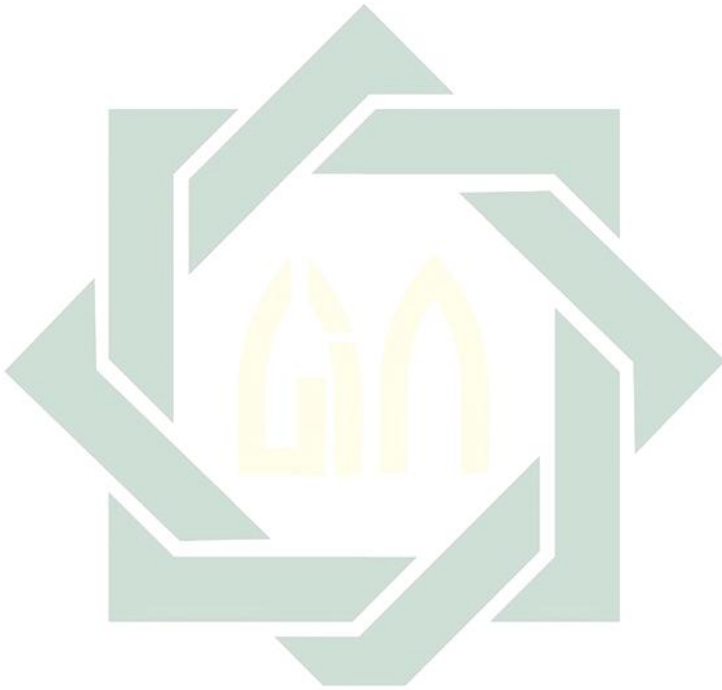
Semiotika merupakan suatu tindakan (action), pengaruh, (influence), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (sign), objek dan interpretant. Adapun yang dimaksud subjek adalah entitas semiotika yang sifatnya abstrak tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret.

Charles Sander Peirce (1839-1914) adalah seorang ahli filosof Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang tertanam pada pikiran manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Ia mengatakan bahwa manusia berpikir dalam tanda, yang juga sebagai unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda.¹⁷

Menurut beberapa ahli (nyoman, 2004:115), Pemahaman tanda, atau dengan sebutan simbol dibedakan dalam ciri-ciri tertentu antara lain, simbol

¹⁷ Ambarini AS dan Nazla Maharani Umaya. *Semiotika; Teori dan Aplikasinya pada Karya Sastra*. (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.) hlm 73

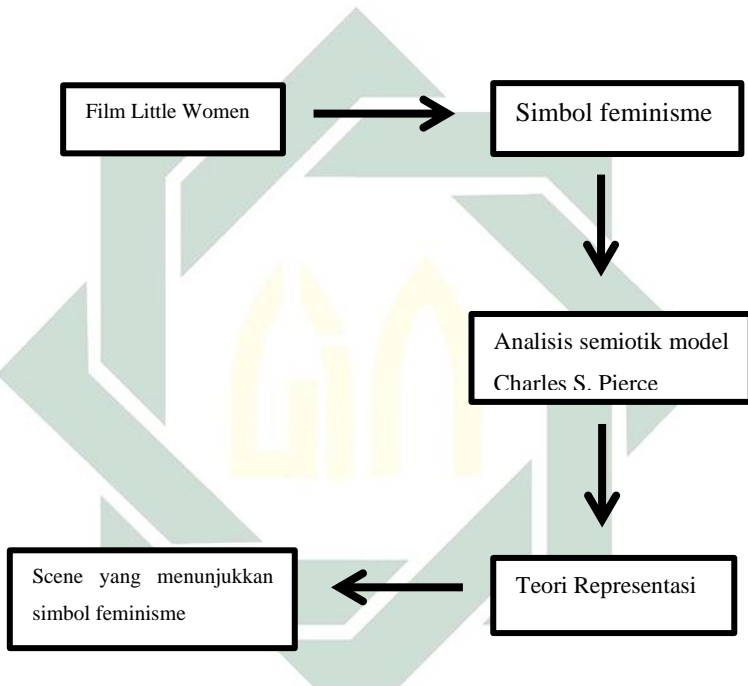
dibedakan atas indeks dan ikon yang dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea dan bagian lainnya hingga pemanfaatan focalisasi.¹⁸



¹⁸ Ibid hlm 74

3. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan penejelasan diatas akan ditemukan makna yang terdapat dalam film tersebut. Berikut adalah kerangkanya :



4. Daftar Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan penjelasan terkait dengan beberapa hasil penelitian yang pernah digunakan oleh para peneliti terdahulu. Dalam hal ini diharapkan untuk mengetahui letak titik antara persamaan dan perbedaanya.

1. Skripsi oleh Febrina Dwiky Indriyani yang berjudul “*Analisis Semiotik Mengenai Perjuangan Perempuan Sebagai Single Mother Dawn Anna dan Erin Brockovich*”

Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana tanda-tanda merepresentasikan perjuangan single mother dalam kedua film tersebut. Dalam penelitian ini terdapat pesan yang terkandung yaitu tentang perjuangan seorang perempuan yang *single mother* dalam menghadapi permasalahan hidup.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang perjuangan perempuan, sedangkan perbedaannya adalah obyek yang diteliti, dan penelitian tersebut menggunakan model semiotik yang berbeda.

2. Jurnal oleh Amanda Diani, Martha Tri Lestari, Syarif Maulana, yang berjudul “*Analisis*

Feminisme Dalam Film Maleficent”¹⁹Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna kode semiotika mengenai feminisme dalam level realitas, level representasi dan level ideologi. Dalam penelitian ini terdapat pesan yaitu bahwa perempuan dapat terlibat dalam film, tidak hanya digambarkan sebagai perempuan yang hanya menonjolkan kecantikan fisik saja, tetapi juga bisa digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tangguh.

Persamaan penelitian tersebut adalah topik yang diteliti sama yaitu tentang feminisme, sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah obyek yang diteliti dan model semiotik yang dipilih.

3. Jurnal oleh Melia Yustiana, Ahmad Junaedi, yang berjudul “*Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”²⁰ Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan dan merepresentasikan nilai feminisme yang ada pada tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Dalam penelitian tersebut terdapat pesan bahwa bukan hanya laki-laki yang mendominasi, perempuan juga bisa dan berhak

¹⁹ Amanda Diani, Martha Tri Lestari, Syarif Maulana. *Representasi Feminisme dalam Film Maleficent*. (Universitas Telkom : 2017) Vol. 1, No. 2, hlm 139-150.

²⁰ Melia Yustiana, Ahmad Junaedi, *Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh Empat Babak.(Analisis Semiotik Roland Barthes)*. (Universitas Tarumanegara: 2019). Vol. 3, No. 1, hlm 118-125

berperan dalam kepemimpinan baik itu sosial, politi, maupun penguasaan harta benda. Penelitian tersebut memiliki persamaan topik penelitian, yaitu tentang feminisme, sedangkan perbedaannya adalah obyek yang diteliti dan model semiotik yang digunakan.

4. Jurnal internasional oleh aqsa Ihram Sahzadi yang berjudul “*Feminist Representation in Pakistani Cinema: A Case Study of ‘Bol’ The Movie*”.²¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendekonstruksi dialog agar mengetahui ideologi yang tersembunyi dalam film. Hasil penelitian tersebut menemukan fakta bahwa penciptaan ideologi dan distribusi kekuasaan dilakukan melalui bahasa.

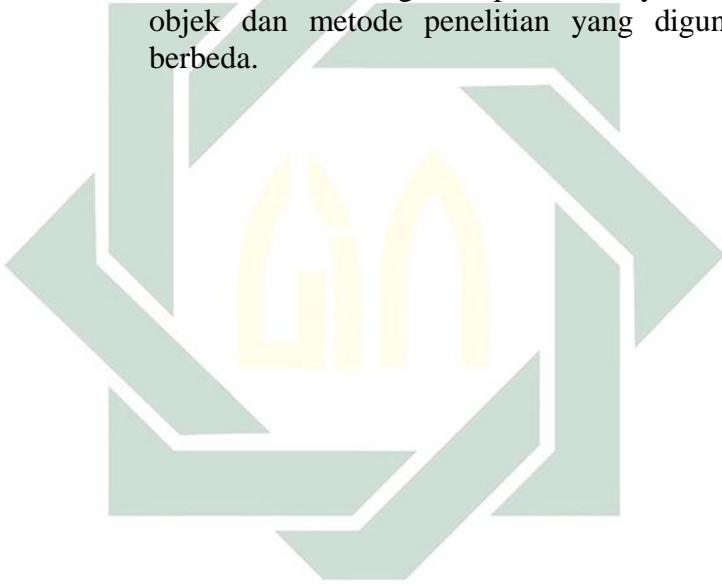
Persamaan penelitian tersebut adalah menggunakan topik yang sama yaitu feminisme, sedangkan perbedaannya adalah objek dan metode penelitian yang digunakan berbeda.

5. Skripsi oleh Herdinda Octari yang berjudul “*Representation of Women’s Characters in Cinderella The Movie*”.²² Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu representasi feminisme dalam karakteristik perempuan di karakter perempuan yang diperankan dalam film

²¹ Aqsa Ihram Shazadi, *A Feminist Representation in Pakistan Cinema: A Case Study of ‘Bol’ The Movie*. (Bahauddin Zakariya University Multan: 2015). Vol. 3, hlm 17-30

²² Herdinda Octari. *The Rerpresation of Women’s Characters in Cinderella Movie: A Feminist Anlysis*. (Airlangga University: 2017)

Cinderella. Hasil penelitian ini adalah perempuan secara teratur digambarkan sebagai inferior dalam dongen yang berkontribusi pada satu sudut pandang tentang gender dan laki-laki tidak digambarkan sebagai karakter yang solid dan dinamis. Persamaan penelitian tersebut adalah topik yang diangkat tentang representasi feminsime, sedangkan perbedaannya adalah objek dan metode penelitian yang digunakan berbeda.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini dilakukan karena pendekatan deskriptif merupakan suatu cara untuk menggambarkan data yang ada kemudian menarik kesimpulan secara umum berdasarkan masalah yang diterapkan.²³ Penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami dan menghayati suatu objek berdasarkan fakta-fakta yang sesuai dengan kenyataan dan penulis juga berusaha untuk menggambarkan gejala yang diteliti yang kemudian dikembangkan dengan memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis teks media yaitu analisis semiotika dengan model Charles S. Peirce. Peneliti menggunakan model ini karena peneliti berusaha untuk menggambarkan feminisme yang terdapat dalam film “Little Women” yang kemudian direpresentasikan melalui tanda, objek, dan penggunaan tanda yang terdapat dalam potongan gambar atau scene yang muncul dalam film tersebut.

2. Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian tentang representasi feminisme dalam film *Little Women* adalah segala petunjuk verbal berupa tulisan atau lisan dan juga

²³ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosdakarya. 2006) hlm 5

petunjuk nonverbal dari setiap *scene* atau adegan dalam film *Little Women*.

Peneliti akan memfokuskan penelitian pada penggambaran tentang feminisme baik didalamnya tercakup gambar, setting, serta symbol atau tanda yang terdapat pada film tersebut. Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji ini, peneliti berharap nantinya tidak akan berkembang luas pada pembahasan diluar konteks feminisme.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini diantaranya adalah :

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang digunakan peneliti, dalam hal ini berasal dari dokumentasi Film “*Little Women*” karya Greta Gerwig berupa video, baik itu berupa audio, visual gambar, teks bahasa, dialog, dan backsound yang berdurasi 2 jam 15 menit.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk menyempurnakan penelitian.

Data tersebut berupa buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, dokumentasi skripsi terdahulu, dan sumber lain seperti website resmi dan internet.

4. Tahap Penelitian.

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilakukan dalam proses penelitian. Oleh karena itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis

agar memperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Tahapan-tahapan penelitian antara lain:²⁴

a. Mencari dan menentukan tema yang menarik.

Pertama yang harus dilakukan saat melakukan penelitian adalah mencari tema berdasarkan pengamatan terhadap beberapa data, mencari referensi film di internet untuk pengamatan terhadap suatu data. Beberapa tema telah dikumpulkan, akhirnya peneliti menemukan tema yang menarik yaitu feminisme dalam film *Little Women*.

b. Merumuskan Masalah

Merumuskan jenis penelitian yang bertumpu pada kemenarikan topik, tujuan dalam penelitian ini, hingga pada rasionalitas mengapa sebuah topik diputuskan untuk di uji. Peneliti menentukan satu opsi rumusan masalah. Hal ini peneliti lakukan agar dapat merumuskan masalah sesuai dengan tema yang dipilih.

c. Menentukan Metode Penelitian.

Tahapan ketiga adalah menentukan metode penelitian. Metode ini sangat penting karna metode penelitianlah yang menjadi cara mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Data-data tersebut adalah yang berupa suara maupun gambar dalam film *Little Women*.

²⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2001), hal. 154.

d. Menentukan Metode Analisis

Tahapan selanjutnya adalah menentukan metode dalam menganalisis data yang telah didapatkan dalam metode penelitian. Dan dalam penelitian ini sudah diputuskan yaitu menggunakan analisis semiotik dalam menentukan representasi feminisme dalam film *Little Women*.

e. Menarik Kesimpulan

Yang terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan. Dimana kesimpulan adalah jawaban dari tujuan dan rumusan masalah yang berada pada tataran konseptual/ teoritis sehingga peneliti harus menghindari kalimatkalimat empiris.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pustaka atau data kepustakaan yang berupa film, buku artikel, jurnal literatur, internet dan bahan tertulis lainnya untuk melengkapi data penelitian.

Adapun metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang feminisme pada film *Little Women*. Data-data tersebut berupa potongan *scene-scene*, dan teks dialog dalam film untuk menemukan makna atas tanda dan simbol yang muncul disetiap scene.

6. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa model pendekatan yang bisa digunakan untuk melakukan analisis semiotika. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian

ini adalah teknik analisis semiotika model Charles S. Peirce.

Charles s. Peirce mengembangkan teori segitiga makna, ia melihat tanda (*representament*) sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Model traidik Peirce (representamen + objek + interpretan = tanda) tersebut menunjukkan peran besar subjek dalam proses tranformasi bahasa.²⁵



²⁵ Murti Canda Dewi. Jurnal *Represetasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan*. Vol. 6 No. 2 tahun 2013

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian



1. Profil Film Little Women

Film Little Women Merupakan film kolaborasi kedua Saoirse Ronan dan Timothee Chalamet setelah film Lady Bird. Filmini ditayangkan secara perdana di Festival Film Internasional Rio de Janeiro Pada Tanggal 9 Desember 2019 dan dirilis di Amerika Serikat pada tanggal 25 Desember 2019.

Little Women didaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Louisa May Alcott pada 1868 dan

1869 yang merupakan sequel pertama sebelum Little Men 1871 dan Jo's Boys 1886.

Dilansir IMDb, Little Women ditaksir menghabiskan biaya produksi sebesar 40 juta dolar AS, namun berhasil meraup pendapatan hingga 5 kali lipat.²⁶

Judul Film : Little Women (2019)

Sutradara : Greta Gerwig

Produser : Amy Pascal, Denise Di Novi, Robin Swicord

Skenario : Greta Gerwig

Adaptasi : Little Women oleh Luoisia May Alcott

Pemeran : Saoirse Ronan, Emma Watson, Florence Pugh, Eliza Scanlen, Timothee Chalamet, Laura Dern, Meryl Streep.

Tanggal Rilis : 7 Desember 2019

²⁶<https://tirto.id/film-little-women-sinopsis-dan-alasan-mengapa-layak-ditonton-f7ih>
diakses tgl 26 April pukul 13:52

2. Profil Pemain Little Women

a. Saoirse Ronan

Nama : Saoirse Una Ronan
Kelahiran : New York, 12 April 1994
Penghargaan : Artis Terbaik Critics Choice
Movie Awards
Nominasi : Academy Award untuk Aktis
Terbaik

Saoirse Una Ronan merupakan seorang aktris Irlandia dan Amerika. Ia terkenal karena karyanya dalam drama periode sejak remaja, ia adalah penerima beberapa penghargaan, termasuk Golden Gloe Award, dan telah dinominasikan untuk empat Academy Awards dan empat British Academy Film Awards.

b. Timothee Chalamet

Nama : Timothee Hal Chalamet
Kelahiran : Manhattan, New York, 27
Desemer 1995
Pendidikan : Fiorello H.LaGuardia High
School of Music & Performing
Arts
Nominasi : academy Awards untuk Aktor
Terbaik.

Timothee Chalamet merupakan seorang aktor Amerika Serikat. Ayahnya berketurunan Prancis dan ibunya berketurunan Amerika Serikat sehingga ia memiliki dua kewarganegaraan. Ia dikenal sebagai aktor dalam serial televisi Homeland.

c. Florence Pugh

Nama : Florence C.M.Pugh
Kelahiran : Oxford, Britania Raya, 3 Januari 1996
Nominasi : academy Award untuk Aktris Pendukung Terbaik.

Florence Pugh adalah aktris asal Inggris. Ia mengawali karier profesionalnya melalui film misteri *The Falling* dan menjadi pemeran utama dalam film drama *Lady Macbeth*. Atas penampilannya itu dia dianugrahi *British Independent Film Award for Best Actress*.

d. Emma Watson

Nama : Emma Watson
Kelahiran : Paris, Perancis, 15 April 1990
Pendidikan : Universitas Brown

Emma Watson adalah seorang aktris dan model yang berasal dari London. Emma Watson

terkenal karena memerankan karakter Hermione Granger dalam film seri Harry Potter sejak berusia sembilan tahun. Sebelumnya, ia hanya pernah berakting dalam beberapa pementasan drama di sekolahnya.

e. Eliza Scanlen

Nama : Eliza Jane Scanlen
Kelahiran : Sydney, Australia, 6 Januari 1999
Pendidikan : Loreto Kirribilli
Penghargaan : Penghargaan AACTA untuk Best Lead Actress

Eliza Scanlen merupakan seorang aktris Australia. Ia terkenal sebagai aktris dalam serial televisi *Home and Away* dan *Sharp Objects*.

3. Sinopsis Film *Little Women*

Little Women mengisahkan tentang empat bersaudara yang hidup dengan mimpinya masing-masing. Meg March (Emma Watson) menikah dan membangun keluarga dengan guru sekolah, John (James Norton).

Jo March (Saoirse Ronan) merantau dan merintis karirnya sebagai penulis di New York. Amy March (Florence Pugh) belajar menjadi seniman di Paris,

dan Beth March (Eliza Scanlen) yang suka bermain piano.

Pada suatu pesta, Jo bertemu dengan Laurie (Timothée Chalamet yang merupakan bangsawan keluarga Lurence yang tinggal bersebrangan dengannya. Laurie tahu bahwa ia mencintai Jo sejak pertama kali mereka bertemu, namun enggan mengatakannya.

Kendati demikian, hubungan keluarga March dan Laurie sangat baik. Sang kakek Mr. Laurence, bahkan menghadiahkan piano milik mendiang putrinya kepada Beth.

Sementara itu, Beth yang polos dan baik menderita sakit demam berdarah hingga akhirnya meninggal. Ini membuat duka yang mendalam bagi semua anggota keluarga.


Kisah cinta yang rumit akhirnya muncul. Jo menolak cinta Laurie, lalu memutuskan untuk pergi ke New York dan menjadi penulis. Laurie yang putus asa kemudian berlibur ke Paris dan bertemu dengan Amy. Tak berselang lama mereka pun menikah.



Pada akhirnya, Jo yang patah hati menemukan cintanya, yaitu Frederic (Loise Garel), seorang profesor yang tinggal di kos yang sama saat mereka berada di New York.

B. Penyajian Data

Berdasarkan penemuan data yang telah dilakukan peneliti terhadap film diatas, peneliti akan menjelaskan data terkait representasi feminisme dalam film Little Women tersebut. Karena dalam penelitian ini tujuan rumusan masalah ini untuk mengetahui representasi feminisme dalam film Little Women, maka peneliti akan memberikan data berupa potongan film yang hanya mengandung unsur feminisme. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dalam film tersebut, telah ditemukan 4 scene yang didalamnya terdapat unsur feminisme.

1. Scene 1

Tanda (<i>Sign</i>)	
Adegan 1	
	
	Marmee (Ibu Jo) memberi tahu bahwa Amy dan Laurie akan pulang bersama. Marmee melihat keanehan pada Jo saat ia menyebut nama Laurie, kemudian ia menanyakan apakah Jo mencintai Laurie.
	Adegan 2

	
	<p>Jo ragu atas perasaannya sendiri, tetapi dia dengan sangat mantap menjawab pertanyaan ibunya bahwa dia menyesal menolak Laurie.</p>
	<p>Adegan 3</p>
	
	<p>Kemudian Jo menjelaskan keadaanya, bahwa dia tidak mencintai Laurie dengan semestinya. Dia merasa bahwa perempuan</p>

	tidak pantas jika hanya mendapatkan cinta, karena perempuan sangat istimewa dan lebih dari itu. Sebab pemikirannya yang demikian dia merasa kesepian dan merindukan Laurie.
Shot	Medium close up
Time	01:40:11 – 01:42:56
Set	Loteng Rumah
	<i>Objek (Object)</i>
Dialog	<p>Marmee : “Ada surat dari Amy, dia akan pulang. Dia begitu sedih mengenai Beth. Bibi March sakit keras jadi Laurie yang menemaninya”</p> <p>Jo : “Dia baik sekali”</p> <p>Marmee : “Ada apa?”</p> <p>Jo : “Aku selalu bangga dengan keluargaku. Aku tak mengerti. Mungkin... mungkin aku terlalu cepat menolaknya Laurie”</p> <p>Marmee : “Apa Kau mencintainya?”</p> <p>Jo : “Jika dia bertanya lagi aku akan jawab iya. Apadia akan bertanya lagi?”</p> <p>Marmee : “Tapi kau tak mencintainya”</p> <p>Jo : “Yang penting aku dicintai. Aku</p>

	<p>ingin dicintai”</p> <p>Marmee : “Itu tidak sama dengan mencintai”</p> <p>Marmee : “Aku hanya merasa bahwa wanita, mereka punya pikiran, jiwa dan juga hati. Mereka juga punya ambisi, bakat dan juga kecantikan dan aku muak mendengar orang mengatakan wanita hanya untuk dicintai. Aku muak. Tapi aku sangat kesepian”</p>
	<p>interpretan</p>
	<p>Dari hasil penggambaran diatas menunjukkan bahwa perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang feminim, sehingga masyarakat terutama kaum laki-laki menganggap bahwa hanya cinta yang pantas untuk perempuan. Perempuan dianggap tidak bisa melakukan apapun tanpa laki-laki. Hal ini digambarkan dalam scene 1 melalui perkataan Jo bahwa perempuan memiliki pikiran sebagaimana mereka memiliki hati. Serta mereka juga memiliki ambisi, bakat, dan juga kecantikan.</p>


2. Scene 2


	Tanda (<i>Sign</i>)
	Adegan 1
	
	Laurie yang mulai mencintai Amy menanyakan kepada Amy apakah dia mau menerima lamaran Fred. Dan Amy mengiyakan pertanyaan tersebut. Mendengar jawaban Amy Laurie melontarkan pernyataan bahwa wanita terhormat tak bisa hidup tanpa uang.

	
	Mendengar pernyataan Laurie, Amy menjelaskan bahwa dia memang ingin menikah dengan orang kaya dan dia tidak malu untuk mengakui itu.
Shot	Long Shot dan Medium Shot
Time	01:04:46 – 01:05:48
Set	Galeri Lukisan Amy
	<i>Objek (Object)</i>
Dialog	<p>Laurie : “Tapi kau akan bertunangan jika dia (Fred) melamarmu?”</p> <p>Amy : “Kemungkinan besar iya. Dia kaya, lebih kaya darimu.”</p> <p>Laurie : “Aku tahu wanita terhormat tidak bisa hidup dengan uang. Walau</p>

	<p>akan terdengar aneh bagi salah satu anak ibunya”</p> <p>Amy : “Aku memang ingin menikahinya kenapa aku harus malu?”</p> <p>Laurie : “Tidak perlu malu asal kau mencintainya”</p> <p>Amy : “Menurutku kita bisa memilih orang yang kita cintai bukan terjadi begitu saja”</p> <p>Laurie : “Kurasa penyair tak sependapat”</p> <p>Amy : “Aku bukan penyair, aku hanyalah seorang wanita”</p>
	<p style="text-align: center;">Interpretan</p>
	<p>Dari hasil penggambaran diatas menunjukkan bahwa laki-laki selalu dianggap lebih pintar dan lebih unggul. Laki-laki selalu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan. Hal ini digambarkan pada scene 2 yang menunjukkan keputusan Amy terhadap mimpinya dan memutuskan untuk menekan ambisinya menjadi pelukis.</p>

3. Scene 3


	Tanda (<i>Sign</i>)
	Adegan 1
	
	Di hari pernikahan Meg, Jo berusaha membebaskan kakaknya dari pernikahan agar kakaknya bisa meraih mimpinya menjadi aktris, dan sebagai gantinya Jo akan melakukan apapun untuk manfkahi keluarga.



	
	Meg menolak permintaan Jo dan mengatakan bahwa impiannya kini sudah berubah, dia ingin menikah.
Shot	Medium Shot
Time	01:31:25 – 01:32:19
Set	Kamar tidur Meg
	Objek (<i>Object</i>)
Dialog	<p>Jo : “Kita bisa pergi sekarang juga. Aku bisa cari uang. Menjual cerita. Akan kulakukan apapun. Aku akan memasak, bersih- bersih, kerja di pabrik. Aku akan menafkahi kita. Kau harus jadi aktris, kau harus punya karir di panggung. Kita bisa kabur bersama”</p> <p>Meg : “aku ingin menikah”</p>

	<p>Jo : “kenapa?”</p> <p>Meg : “karena aku mencintainya”</p> <p>Jo : “Kau akan bosan dengannya dalam 2 tahun. Hidup kita akan menarik selamanya”</p> <p>Meg : “Hanya karna mimpiku bereda denganmu bukan berarti itu tidak penting. Aku ingin punya rumah dan keluarga. Aku ersedia bekerja keras dan berjuang. Dan itu kan kulakukan dengan John.”</p>
	<p>interpretan</p>
	<p>Dari hasil penggambaran diatas menunjukkan bahwa perempuan tetap akan mendapatkan kebahagiaan melalui pernikahan dan keluarga. Pernikahan akan bahagia apabila terdapat keadilan dalam pembagian hak dan juga kewajiban antara suami dan istri. Kebahagiaan akan didapat apabila pengalaman-pengalaman yang menyenangkan lebih banyak daripada pengalaman yang menyedihkan. Hal ini digambarkan pada scene 3 yang menunjukkan bahwa meskipun Meg harus mengubur dalam-dalam mimpinya tetapi</p>

	ia tetap akan bahagia bersama keluarga barunya.
--	---

4. Scene 4

	Tanda (<i>Sign</i>)
	Adegan 1
	
	Jo sedang mengajukan tulisannya untuk diterbitkan di salah satu penerbit di New York. Mr Dashwood menerima tulisan Jo tetapi dengan perubahan yg sangat banyak. Nampak raut wajah Jo sangat pasrah mengenai hal itu.

	 <p>Kupastikan beberapa karakter buruknya bertobat.</p>
	<p>Nampak Jo sedang berusaha keras agar tulisannya bisa diterima.</p>
	 <p>Tidak usah ditulis, jika boleh.</p>
	<p>Jo juga tidak ingin nama ditulis dalam karyanya. Karena pada masa itu para penulis perempuan untuk menuliskan Namanya sendiri pada tulisannya.</p>
Shot	Medium Shot

Time	01:58-04:13
Set	Kantor Penerbit
	Objek (<i>Object</i>)
Dialog	<p>Jo : “temanku minta aku menawarkan sebuah cerita hasil karyanya”</p> <p>Mr.Dashwood : “ini bukan karya pertamanya kan?”</p> <p>Jo : “tidak, dia sudah menjual cerita ke banyak penerbit dan ceritanya menang kompetisi.</p> <p>Mr. Daswood : “ceritamu diterima”</p> <p>Jo : “oh benarkah? Dengan sejumlah perubahan. Ini terlalu besar. Kupastikan beberapa karakter buruknya bertobat.”</p> <p>Mr. Dashwood : “orang ingin dihibur, bukan diceramahi. Katakana itu pada ‘temanmu’.”</p>

	<p>Jo : “ada kompensasi apa?”</p> <p>Mr. Dashwood : “kami bayar \$20 untuk itu”</p> <p>Jo : “baik, silahkan mengeditnya”</p> <p>Mr. Dashwood : “mau diberi nama siapa penulisnya?”</p> <p>Jo : “sebaiknya tidak perlu, tidak apa-apa”</p>
	<p>Interpretan</p>
	<p>Dari hasil penggambaran diatas menunjukkan bahwa perempuan mengalami diskriminasi gender. Kaum laki-laki selalu menganggap bahwa perempuan tidak seharusnya berkarir. Diskriminasi tersebut muncul karena adanya penggeneralisasian perekonomian uang yang diberlakukan, disamping budaya patriarki sehingga menimbulkan diskriminasi dalam pekerjaan. Hal ini digambarkan pada scene 4 bahwa Jo menolak untuk menuliskan namanya pada karyanya karena ia khawatir minat pembaca akan turun</p>

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan Penelitian

Setelah menyajikan data penelitian dan menganalisanya, kemudian peneliti menemukan beberapa temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

Berdasarkan data dari bab sebelumnya, peneliti memulai menerapkan proses representasi yaitu dengan cara memilih suatu tanda yang ada pada film *Little Women*. Dengan memilih hal-hal tertentu dan mengabaikan tanda yang lainnya. Menggunakan makna yang sesuai dengan tujuan, dan mengabaikan tanda yang lainnya. Kemudian menyesuaikan inti dari feminisme yang terdapat dalam film *Little Women*.

Film *Little Women* merepresentasikan tanda-tanda feminisme didalamnya. Dimana penggambaran feminisme dalam penelitian ini terbatas dalam scene-scene yang menunjukkan feminisme.

a. Kesetaraan Gender

Pada *scene 1* penggambaran kesetaraan gender terdapat pada 3 potongan adegan yang menunjukkan feminisme. Berdasarkan objek yang ada dalam penelitian ini sebuah dialog yang merujuk pada sebuah tanda dimana dialog tersebut berisikan ucapan tokoh Jo, yang mana karakter Jo menunjukkan bahwa karakter Jo digambarkan selalu memperjuangkan kesetaraan

gender dan memperlihatkan memperlihatkan keharmonisan antar gender tanpa memperdulikan pihak mana yang lebih superior. Ia tak ingin perempuan merasa lebih rendah dari laki-laki, namun juga mampu berkompromi untuk bekerja sama selama keberadaanya tidak dirugikan.

“Perempuan memiliki pikiran sebagaimana mereka memiliki hati. Serta mereka juga memiliki ambisi, bakat, dan juga kecantikan.”

Dalam kutipan dialog Jo bersama ibunya, Jo menyiratkan pesan feminisme bahwa perempuan memiliki banyak hal istimewa dan tidak cukup jika hanya disandingkan dengan cinta, ia juga menyadari bahwa bagaimana bahkan hingga saat ini perempuan masih dianggap belum setara dan terus berusaha untuk berseru kepada dunia bahwa mereka juga memiliki kemampuan terlepas dari jelas kelaminnya yang tidak seharusnya diremehkan bahkan sebelum mereka membuktikannya.

Berdasarkan interpretan mengenai kesetaraan gender Dari hasil penggambaran diatas menunjukkan bahwa perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang feminim, sehingga masyarakat terutama kaum laki-laki menganggap bahwa hanya cinta yang pantas

untuk perempuan. Perempuan dianggap tidak bisa melakukan apapun tanpa laki-laki.

b. Kedudukan Perempuan Terhadap Kaum Laki-laki.

Pada *scene 2* penggambaran pesan moral ditemukan pada 1 potongan yang menunjukkan kedudukan perempuan terhadap kaum laki-laki. Berdasarkan objek dalam penelitian ini sebuah dilaog yang merujuk pada tanda yaitu ucapan tokoh Amy, dalam scene ini Amy menunjukan karakter yang sangat berbeda dengan Jo. Amy merasa cita-citanya menjadi pelukis sukses merasa tidak pantas dan kurang pintar untuk menjadi “besar”.Menurutnya perempuan tidak akan pernah bisa unggul karena hanya akan ditekan oleh kemampuan penguasaan “dunia” oleh lelaki.

Anggapan tersebut dibuktikan Ketika Laurie mengatakan pada Amy bahwa yang selalu dianggap pintar adalah laki-laki, karena mereka menyingkirkan saingan yang dimaksud perempuan; meskipun Amy memiliki bakat melukis.Oleh karenanya Amy memutuskan untuk menekan ambisinya menjadi pelukis dan pada akhirnya memutuskan menikah.hal ini ditunjukkan dalam dialog Amy yang berkata pada Laurie bahwa ia akan menikahi orang kaya.

Sosok Amy merupakan manifestasi dari pengebirian ambisi para perempuan untuk menjadi besar, karena sadar diri akan posisinya sebagai perempuan yang tidak pernah punya kesempatan dan ruang kebebasan yang sama dengan laki-laki.

Berdasarkan interpretan dalam penelitian, mengenai kedudukan laki-laki terhadap perempuan bahwa laki-laki selalu dianggap lebih pintar dan lebih unggul. Laki-laki selalu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan.

c. Perempaun Ideal

Dalam scene ini terdapat teori nature dan teori tersebut banyak direpresentasikan oleh Meg, dimana ia mendapat julukan perempuan ideal, dimana ia terus berada di jalur kodratnya sebagai perempuan. Dari kepribadian yang feminis, tingkah laku, cara berbicara, model berpakaian, hingga tujuan hidup. Hal ini ditunjukkan pada scene saat ia berdialog dengan Jo menegenai impian barunya, yaitu menikah, menjadi seorang istri, dan juga seorang ibu. Dialog Jo dalam scene ini yang menahan Meg agar tidak menikah, menggambarkan bahwa laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dan ketika seorang perempuan menikah, maka ia harus mengubur dalam-dalam impian mereka.

Menurut teori nature perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi social budaya. Stereotip muncul karena adanya konstruksi social budaya yang menempatkan posisi laki-laki memiliki otoritas lebih tinggi dari pada para perempuan. Hal ini kerap kali memunculkan pandangan negative tentang gender tertentu dan pengaruhnya dalam pengelompokan gender.

d. Diskriminasi Gender

Film ini kental dengan maraknya isu-isu feminisme pada masa itu. Maraknya isu tersebut bisa ditilik dari rekam jejak penulis-penulis perempuan pada masa itu yang enggan menggunakan Namanya sendiri pada tulisannya. Hal tersebut ditunjukkan pada scene diatas dimana Jo berusaha keras agar tulisannya diterima tetapi engga menggunakan Namanya sendiri.

Kebanyakan penulis perempuan selalu menggunakan nama pena yang bias gender karena khawatir minat pembaca berkurang setelah mengetahui bahwa penulisnya perempuan. Apalagi pada zaman itu, anggapan bahwa perempuan lebih rendah derajatnya daripada laki-laki masih kental dan kuat. Kesuksesan perempuan melalui tulisan atau karyanya, bagi kaum laki-

laki merupakan bentuk hinaan terhadap posisinya sebagai penguasa perempuan.

Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Demikian pula perempuan adalah manusia yang elma fisik maupun intelektualnya. Sehingga tidak layak untuk menjadi pemimpin.

2. Prespektif Teori

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, pada tahap ini peneliti ingin menkonfirmasi hasil temuan penelitian dengan temuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori representasi dimana teori ini menerangkan bahwa sebuah makna dapat dibentuk dan dapat dipertukarkan antar masyarakat satu sama lain. Representasi sendiri mengandung dua pengertian yakni representasi mental yang membentuk suatu makna. Konsep abstrak yang terdapat dalam pemikiran kita harus diartikan dengan konsep dan ide-ide yang berkaitan dengan suatu tanda dan symbol tertentu.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa film Little Women telah menggunakan beberapa tanda atau pesan-pesan untuk merepresentasikan feminisme yang dilakukan oleh pemeran dalam film. Hal ini dapat dilihat melalui dialog dan scene yang ada dalam Film Little Women.

a. Kesetaraan Gender

Penggambaran yang dilakukan melalui visual, dialog, dan teks dalam film memunculkan pemahaman bahwa pada zaman itu perempuan dianggap lemah. Hal tersebut juga diperkuat dengan penggambaran melalui dialog antara Jo dan ibunya. Karakter Jo telah menunjukkan karakter yang menjunjung kesetaraan gender, melalui dialognya yang mengatakan bahwa ia muak jika perempuan selalu dipandang lemah dan hanya pantas untuk mendapat cinta. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran tentang perempuan dianggap lemah sudah menjadi budaya sejak dulu dan bahkan hingga sekarang pun masih banyak masyarakat yang menanamkan hal itu pada pemikiran mereka.

Representasi ini mengkontruksi pikiran masyarakat untuk memaknai gender sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. System kepercayaan masyarakat tentang gender lebih merupakan pada asumsi yang kebenarannya dapat diterima sebagian saja karena kepercayaan orang dalam suatu masyarakat tidak selalu dapat menunjukkan yang akurat dan sebenarnya. Olehnya itu ada kemungkinan mengandung kesalahan dalam memberikat interpretasi atau *biased*

perception. Namun tidak semua spek yang diberi label maskulin untuk laki-laki dan label feminim untuk perempuan dapat diterima dan dapat diberlakukan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Pemaknaan kontruksi tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat memahami gencarnya isu-isu dan kampanye mengenai emansipasi wanita, bahwa wanita tidak selalu menggantungkan hidupnya pada laki-laki.

b. Kedudukan Perempuan Terhadap Kaum Laki-laki.

Representasi ini mengkonstruksi pikiran masyarakat bahwa perempuan yang memilih bekerja harus melakukan dua hal sekaligus, menjadi produktif dengan bekerja di ranah publik dan tetap mengurus urusan domestik. Hal ini akhirnya menimbulkan masalah baru yaitu perempuan terus saja bekerja untuk mengaktualisasikan dirinya namun impiannya terbatas hanya bekerja saja dan menghasilkan pundi-pundi ekonomi agar mendapat penghargaan dan perlakuan yang lebih baik dari suami serta tidak menggantungkan hidupnya kepada laki-laki. Sedangkan cita-cita perempuan harus terkubur mati bersama tumpukan beban yang terus saja membuatnya

mati perlahan. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Amy kepada Laurie :

“Marriage has always been an economic proporsition. Even in fiction”

Menikah selalu menjadi pertukaran ekonomi, bahkan dalam sebuah fiksi. Dengan menikah banyak orang yang bertujuan untuk memperbaiki ekonomi. Menikah tidak sederhana saling mencintai, namun bias berarti hal lain. Menikah bias digunakan mengangkat status ekonomi seseorang bahkan keluarga, dan itu masih terjadi hingga hari ini. Dalam dialog Amy dan Laurie, film ingin menyampaikan bahwa posisinya di pernikahan bahkan jika ia juga bekerja akan tetap merugikanya.

Pemaknaan kontruksi tersebut bertujuan untuk memahami kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang secara anatomi mereka berbeda, namun mereka terlahir dengan peran dan tanggung jawab yang sama, akan tetapi perekmbangannya dalam budaya masyarakat memiliki perbedaan diantara keduanya. Ketimpangan dalam kehidupan social membuat perempuan dinomor duakan dalam beberapa hal yang terjadi berdasarkan realita

kehidupan. Dalam kajian budaya antara laki-laki dan perempuan menekankan pada gagasan dalam identitas sebagai konstruksi perkembangan social.

c. Perempuan Ideal

Representasi ini mengkonstruksi pikiran masyarakat bahwa akhir-akhir ini, muncul perdebatan mengenai perempuan yang menjadi ibu rumah tangga atau menjadi perempuan karier. Ada yang menilai bahwa menjadi ibu rumah tangga murni merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Ada pula yang menilai bahwa untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi namun tidak dapat mengaplikasikan ilmunya dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Cerita ini mengilustrasikan bagaimana perempuan terus saja dihadapkan pada persoalan peran kultural mengenai perempuan ideal yang saat ini telah mampu berkontribusi secara nyata dalam pembangunan.

Seperti yang dikatakan oleh Meg dalam dialognya bersama Jo bahwa hanya karena mimpinya berbeda dengan adiknya, itu bukan berarti impian itu tidak penting. Impian apapun, akan menjadi kekuatan seorang perempuan jika memang ia menginginkannya.

Bukanlah anti-feminis untuk membesarkan keluarga, karena itu adalah sebuah pilhan daripada kewajiban atau pertukaran ekonomi.

Pemaknaan kontruksi tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat memahami bahwa, perempuan berhak memilih impian mereka. Jika melihat latar belakang sejarah Indonesia sejak sebelum merdeka, perempuan diwajibkan untuk selalu mengurus rumah dan anak, tidak boleh menerima pendidikan lebih dan harus tunduk kepada kepala keluarga. Secara umum hal tersebut tidaklah salah. Namun jika seorang perempuan memiliki keinginan dan cita-cita yang sangat tinggi hingga nilai social juga tidak dapat memaksanya, karena itu adalah keinginan pribadinya. Walaupun terdapat nilai-nilai tradisional bagi perempuan, setiap perempuan tetap miliki hak untuk menentukan apa yang dia inginkan.

d. Diskriminasi Gender

Representasi ini mengkontruksi pikiran masyarakat bahwa dikriminasi gender merupakan ketidakadilan berdasarkan gender yang terjadi bukan hanya di Amerika, namun juga di seluruh dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya masih

menganut sistem patriarki baik sadar ataupun tidak. Faktor budaya dan agama memiliki peran besar dalam pola pikir, sikap dan pengambilan keputusan masyarakat.

Dalam adegan Jo dengan Mr. Dashwood menggambarkan kegigihannya yang ingin hidup sebagai wanita mandiri, sukses dengan usaha sendiri dan tanpa adanya tekanan social untuk menikah. Jo membuktikan bahwa sebagai anak perempuan ia masih bias untuk mengejar mimpinya dan memiliki masa depan yang bahagia atas pilihannya sendiri. Sebagai penulis, ia juga memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pengakuan atas karyanya, menerima hasil yang layak atas hasil kerjanya, dan bangkit dari keterpurukan social.

Meskipun pada zaman itu, anggapan bahwa perempuan lebih rendah derajatnya dari laki-laki masih kental dan kuat. Kesuksesan perempuan melalui tulisan atau karyanya, bagi kaum laki-laki, merupakan bentuk hinaan terhadap posisinya sebagai “penguasa” perempuan.

Dunia pada masa itu adalah dunia laki-laki, dunia yang membatasi posisi perempuan hanya pada pekerjaan domestic sebagai hal norma. Kesuksesan perempuan baru

dipandang ketika mereka menikah dengan laki-laki kaya.

Pemaknaan kontruksi tersebut bertujuan untuk mengajak masyarakat memahami bahwa fenomena perempuan bekerja sebenarnya bukan barang baru di tengah masyarakat kita. Meskipun bukan fenomena baru, namun masalah perempuan bekerja nampaknya masih terus menjadi perdebatan sampai sekarang. Bagaimanapun, masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami yang bekerja di luar rumah dan istri di dalam rumah dengan mengerjakan berbagai pekerjaan rumah. Hanya seiring perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak seharusnya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuat kita tidak bias menutup mata bahwa kadang-kadang dituntut untuk harus mampu juga berperan sebagai pencari nafkah.

Reperesentasi feminisme dalam film *Litle Women* ini menggambarkan mengenai fenomena di masyarakat patriarki yang kerap memenjarakan perempuan. Fenomena ini memang kerap terjadi di lingkungan sekitar bahkan hingga saat ini. Perempuan kerap kali dibentuk untuk menjadi orang lain, bukan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, dalam film ini Greta Gerwig menyampaikan bahwa perempuan bisa bebas memilih jalan yang mereka mau, baik menjadi ibu rumah tangga maupun menjadi wanita karir, dan juga Greta ingin menunjukkan bahwa sudah cukup perempuan selalu didominasi dan didiskriminasi. Kini saatnya perempuan bergerak untuk memperjuangkan haknya untuk apa yang seharusnya didapat.

3. Prespektif islam

Sejak awal mula kedatangannya, Islam telah menghapus diskriminasi terhadap kaum perempuan, setelah sebelumnya pada zaman jahiliyah praktek pembunuhan bayi perempuan merupakan suatu hal yang lazim dilakukan, namun ketika Islam datang hal tersebut dihapuskan dan dilarang secara keseluruhan.

Sejarah telah menuliskan secara jelas bagaimana seorang perempuan pada masa-masa Islam diturunkan mendapat penghargaan tinggi, terutama dari Nabi Muhammad Saw, yang merupakan figur panutan dari seluruh umat Islam.

Menurut Asghar Ali Engineer, merupakan suatu revolusi yang sangat besar dimana Nabi Muhammad Saw, telah memprakarsai melakukan perubahan dalam masyarakat Makkah secara menyeluruh, secara bertahap Islam menjadi agama yang sangat mapan dengan ritualisasi yang sangat tinggi.

Perinsipnya, AL-Qur'an tidak melarang kaum perempuan bekerja, adapun anjuran untuk tinggal di rumah bertujuan untuk melindungi dan lebih kepada persoalan preventif (pencegahan). Al-Qur'an bahkan memberikan hak perempuan untuk bekerja, baik dalam arti beramal saleh maupun mencari nafkah untuk diri dan keluarga. Allah berfirman yang artinya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَمْرٌ وَنَيْلٌ مَعْرُوفٍ وَبَيْنَهُمْ
وَنَعْنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَأُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁷

²⁷<https://ibnothman.com/quran/surat-at-taubah-dengan-terjemahan/8> diakses tgl 22 April pukul 12:48

Ayat diatas menjelaskan bahwa diluar peran kodrati seperti dalam politik, sosial budaya, ekonomi, penata sosial lainnya, islam memberikan ajaran tanggung jawab dan bahu mebahu antara laki-laki dan perempuan sebagai mitra sejajar.

Dengan demikian, sebenarnya tidak ada larangan keluar rumah bagi perempuan, kecuali untuk melakukan maksiat. Bahkan Allah secara khusus, menyebutnya sebagai penolong laki-laki dalam tugas amar makruf nahi mungkar hal tersebut di jelaskan didalam surah At-Taubah: 71,[37] tanpa mengurangi peranan seorang perempuan sekaligus tanggung jawabnya dan tidak perlunya menuntut pemberlakuan kesetaraan dengan laki-laki. contoh konkretnya adalah islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam hal tingkatan takwa, dan surga juga tidak dikhususkan bagi laki-laki saja, tetapi untuk laki-laki dan perempuan yang bertakwa dan beramal sholih.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perempuan yang memiliki peran ganda akan merasakan beberapa kendala dalam menjalankan semua perannya. Kendala yang pertama terdapat dari dalam diri perempuan itu sendiri yaitu keterbatasan waktu yang dapat menyebabkan lelah fisik dan mental.

Setelah melakukan penelitian terkait representasi Feminisme dalam film *Little Women* dengan menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce dan dioperasionalkan dengan teori representasi, maka dapat disimpulkan representasi Feminisme dalam film *Little Women* ini menggambarkan mengenai isu feminisme yang santer dibicarakan. Dalam film *Little Women* penulis menemukan representasi tanda-tanda atau simbol kesetaraan yang dibuat sebagai bentuk pemberontakan kepada masyarakat yang masih membeda-bedakan atau mendiskriminasi perempuan untuk mengambil alih atau memegang kendali atas tubuhnya dan jalan hidupnya sendiri tanpa diatur oleh orang lain..

B. Rekomendasi

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka dikemukakan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yakni terdapat banyak kajian semiotika

komunikasi, namun dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pesan moral dalam film, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih detail dan mendalam dalam mengkaji semiotika komunikasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Penelitian ini hanya menggunakan kajian semiotika model Charles Sanders Peirce, dimana belum mencakup semua kajian. Serta kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ardianto, Elvinaro, Q-Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekama Media.
- Cangara, Hafied (2011) *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Rajawali Pers.
- De Lauretis, Teresa (1982) *Alice Doesn't*. Bloomington: Indiana University Press.
- Effendy, U. O. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Febriana, F, D. (2008). *Perjuangan Perempuan Sebagai Single Mother Dalam Film Dawn Anna dan Erin Brockovich*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J. M. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Stuart Hall, (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Sugihastuti. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, P. R. (2010). *Feminis Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.

Umar, N.(1999).*Argumen Kesetaraan Jender Prespektif Al-Qur'an*. Jakarta; Paramadina.

JURNAL

- Diani, D. Lestari, T. M. Maulana, M. Vol. 1. No. 2. *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*. Universitas Telkom.
- Yustiana, M. Junaedi, A. Vol.3No. 1. *Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Anlasis Semiotika Roland Barthes)*. Unoversitas Tarumanegara.
- Shahzadi, I. S. Vol. 43A *Feminist Representationin Pakistani Cinema: A Case Study of "Bol" The Movie*. Universitas Multan Bahauddin Zakariya.
- Dewi, C. M. Vol. 6 No. 2 *Jurnal Represetasi Pakaian MuslimahDalam Iklan*.

SKRIPSI

- Mandrastuty, R. (2010). *"Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme"* Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tama, W. R. M. (2020).*Feminisme dalam Film Mery Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Ponorogo.

INTERNET

- Bunga R, Havis V, Nada K, Lestari K. *Apakah Indonesia (Masih) Membutuhkan Feminisme?*2019. Diaksespada tanggal 18 Sep 2020 pukul 17.10 WIB dari <https://www.bulaksumurugm.com/2019/04/21/apakah-indonesia-masih-membutuhkanfeminnisme%EF%BB%BF/>

<https://ibnothman.com/quran/surat-at-taubah-dengan-terjemahan/8> diakses tgl 22 April pukul 12:48

<https://tirto.id/film-little-women-sinopsis-dan-alasan-mengapa-layak-ditonton-f7ih> diakses tgl 26 April pukul 13:52

<https://ibnothman.com/quran/surat-at-taubah-dengan-terjemahan/8> diakses tgl 22 April pukul 12:48

